



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)



<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>

ANALISIS PELAKSANAAN BUDAYA 5S SEBAGAI BENTUK PEMBIASAAN NILAI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI SEKOLAH DASAR KATOLIK MATALOKO

Marianus Bule¹⁾, Dimas Qondias²⁾, Stefanus Emanuel Ba'i³⁾, Lusia Kedo⁴⁾, Kornelis Darno⁵⁾

^{1,3)}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Citra Bakti

^{2,4,5)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾arisbule069@gmail.com, ²⁾dimdimqondias@gmail.com, ³⁾baimemaue194@gmail.com,

⁴⁾uchy231@gmail.com, ⁵⁾kornelisdarno18@gmail.com

Histori artikel

Received:
24 April 2026

Accepted:
2 Mei 2026

Published:
2 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya 5S sebagai bentuk pembiasaan nilai literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah dan didukung oleh pembiasaan serta program sekolah. Pelaksanaan budaya 5S mencerminkan lima aspek utama, yaitu sopan santun, penghormatan, interaksi sosial positif, disiplin sosial, dan pembiasaan hidup bersama. Aspek-aspek tersebut tampak dalam kebiasaan memberi salam, menyapa, bertutur santun, menghargai sesama, membangun hubungan yang ramah, serta menjalankan kebiasaan sosial secara bersama-sama. Dengan demikian, budaya 5S dapat dipahami sebagai wujud literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar.

Kata-kata Kunci: Budaya 5S, Pembiasaan Nilai, Literasi Budaya Literasi Kewargaan, Sekolah Dasar

*Corresponding author: Dimas Qondias (dimdimqondias@gmail.com)

Abstract. This study aims to describe the implementation of the 5S culture as a form of habituating cultural and civic literacy values in elementary schools. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects included the principal, teachers, students, and school staff. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the 5S culture has been implemented in the daily lives of school members and is supported by school habituation practices and programs. The implementation of the 5S culture reflects five main aspects: politeness, respect, positive social interaction, social discipline, and the habituation of communal living. These aspects are reflected in the habits of greeting, addressing others warmly, speaking politely, respecting one another, building friendly relationships, and practicing shared social habits. Therefore, the 5S culture can be understood as a manifestation of cultural and civic literacy in elementary schools.

Keywords: 5S Culture, Values Inculcation, Cultural Literacy, Civic Literacy, Elementary School

Latar Belakang

Sekolah dasar merupakan lingkungan pendidikan awal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kebiasaan sosial, dan sikap kewargaan peserta didik. Pada jenjang ini, anak tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga mulai memahami cara berinteraksi, menghormati orang lain, mematuhi aturan bersama, serta menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas sekolah. Proses pembentukan sikap tersebut tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah yang dibangun dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan nilai yang mendorong tumbuhnya perilaku sosial yang baik dan bertanggung jawab (Qondias et al., 2025).

Salah satu bentuk budaya sekolah yang banyak diterapkan pada jenjang sekolah dasar adalah budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya 5S pada dasarnya merupakan pembiasaan perilaku sederhana yang dilakukan secara terus-menerus dalam interaksi antarwarga sekolah. Melalui kebiasaan tersenyum, memberi salam, menyapa, bersikap sopan, dan bertutur santun, peserta didik dibimbing untuk membangun hubungan yang positif dengan guru, teman sebaya, kepala sekolah, maupun staf sekolah (Husna et al., 2022). Praktik ini tampak sederhana, namun sesungguhnya mengandung makna pendidikan yang kuat karena membentuk kebiasaan sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan dasar, pembiasaan seperti ini penting karena anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh teladan, penguatan, dan rutinitas yang berlangsung di lingkungannya (Hada & Erna, 2024).

Pelaksanaan budaya 5S di sekolah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aturan perilaku atau slogan yang ditempel di dinding sekolah. Budaya 5S perlu dipandang sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Keberadaannya menjadi bermakna apabila tidak hanya tertulis dalam program atau visi sekolah, tetapi benar-benar

tercermin dalam perilaku nyata, baik oleh siswa maupun orang dewasa di lingkungan sekolah. Ketika siswa memberi salam kepada guru, menyapa temannya dengan ramah, meminta izin dengan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap santun dalam berbicara dan bertindak, maka sekolah sedang menanamkan norma hidup bersama secara konkret (Sari et al., 2024). Dengan demikian, budaya 5S menjadi salah satu bentuk pembiasaan nilai yang berkontribusi pada pembentukan karakter sosial peserta didik (Hamdani & Haliman, 2023).

Dalam perspektif yang lebih luas, budaya 5S dapat diposisikan sebagai wujud literasi budaya dan kewargaan di lingkungan sekolah dasar. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami budaya dan kehidupan berbangsa secara konseptual, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk hidup sesuai norma, menghargai orang lain, berinteraksi secara positif, serta menunjukkan tanggung jawab sosial dalam komunitasnya (Latipa et al., 2022). Pada jenjang sekolah dasar, literasi budaya dan kewargaan lebih tepat dilihat melalui praktik keseharian yang membiasakan peserta didik hidup tertib, ramah, saling menghormati, dan mampu menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai sosial yang berlaku (Moi et al., 2025). Dalam hal ini, budaya 5S memiliki keterkaitan yang kuat karena di dalamnya terkandung nilai sopan santun, penghormatan, interaksi sosial positif, disiplin sosial, dan pembiasaan hidup bersama.

Nilai sopan santun dalam budaya 5S tampak dari cara siswa berkomunikasi, menggunakan bahasa yang baik, meminta izin, serta bersikap ramah kepada sesama. Nilai penghormatan terlihat dalam kebiasaan menghargai guru, staf, dan teman, termasuk saat mendengarkan orang lain berbicara dan menunjukkan sikap hormat dalam berbagai situasi. Interaksi sosial positif terlihat dari terciptanya komunikasi yang hangat, saling menyapa, saling membantu, dan menjalin hubungan yang nyaman di lingkungan sekolah. Disiplin sosial tercermin dari konsistensi warga sekolah dalam menerapkan kebiasaan 5S sebagai bagian dari tata kehidupan bersama. Sementara itu, pembiasaan hidup bersama tampak ketika budaya 5S dijalankan tidak hanya oleh sebagian individu, tetapi menjadi kebiasaan kolektif yang menghidupkan suasana sekolah yang tertib, harmonis, dan berkarakter (Hidayat et al., 2025).

Meskipun demikian, dalam praktiknya pelaksanaan budaya 5S di sekolah dasar tidak selalu berjalan secara ideal. Pada beberapa situasi, budaya 5S bisa saja hanya tampak pada momen tertentu, misalnya saat penyambutan pagi atau ketika ada pengawasan dari guru. Di sisi lain, ada kemungkinan bahwa sebagian siswa telah menjalankan 5S secara spontan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan penguatan (Indrianingrum et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya 5S tidak

cukup dinilai dari keberadaan program, tetapi perlu dianalisis berdasarkan pelaksanaannya dalam interaksi nyata di lingkungan sekolah. Analisis semacam ini penting untuk melihat apakah budaya 5S benar-benar telah menjadi budaya sekolah atau masih berada pada tahap formalitas program.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian mengenai pelaksanaan budaya 5S di sekolah dasar menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan ada atau tidaknya budaya 5S di sekolah, tetapi juga mengkaji bagaimana budaya tersebut dijalankan oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan staf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk melihat sejauh mana pelaksanaan budaya 5S mencerminkan nilai-nilai yang menjadi bagian dari literasi budaya dan kewargaan. Dengan kata lain, fokus utama penelitian ini bukan sekadar pada keberadaan slogan 5S, melainkan pada realitas praktik sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah dan makna nilai yang terkandung di dalamnya.

Pemilihan sekolah dasar sebagai konteks penelitian juga memiliki relevansi yang kuat. Pada fase ini, peserta didik sedang membangun dasar-dasar kepribadian dan kebiasaan sosial yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Nilai-nilai yang dibiasakan sejak dini cenderung lebih mudah melekat dan membentuk pola perilaku yang menetap (Nurohmah et al., 2021). Oleh sebab itu, ketika sekolah dasar mampu membangun budaya 5S secara konsisten, sekolah sebenarnya sedang menanamkan fondasi penting bagi terbentuknya generasi yang santun, menghargai sesama, mampu hidup bersama, dan memiliki kepekaan sosial. Budaya 5S dalam konteks ini bukan hanya bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa (Bani et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan budaya 5S sebagai bentuk pembiasaan nilai literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Hasil penelitian tidak hanya bermanfaat untuk memperkuat pemahaman konseptual mengenai hubungan antara budaya sekolah dan literasi budaya serta kewargaan, tetapi juga dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan pembiasaan yang telah dijalankan. Dengan memahami bagaimana budaya 5S dilaksanakan, nilai-nilai apa yang tampak di dalamnya, serta faktor apa yang mendukung pelaksanaannya, sekolah dapat memperkuat perannya sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik siswa menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam sikap sosial dan kehidupan kewargaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan budaya 5S sebagai wujud literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dalam konteks yang nyata dan alamiah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana budaya 5S dijalankan oleh warga sekolah serta bagaimana praktik tersebut mencerminkan nilai sopan santun, penghormatan, interaksi sosial positif, disiplin sosial, dan pembiasaan hidup bersama.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang menerapkan budaya 5S. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan budaya 5S dan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku nyata warga sekolah dalam menerapkan budaya 5S pada berbagai situasi, seperti saat kedatangan pagi, kegiatan pembelajaran, waktu istirahat, dan saat pulang sekolah. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah untuk menggali informasi mengenai bentuk pelaksanaan budaya 5S, tujuan penerapan, pembiasaan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen sekolah, seperti visi dan misi, tata tertib, program pembiasaan, slogan 5S, dan dokumentasi kegiatan sekolah (Qondias & Dhiu, 2026).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar telaah dokumen yang disusun berdasarkan lima aspek penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mencocokkan informasi dari berbagai informan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya 5S di sekolah dasar telah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah dan tampak dalam interaksi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah. Budaya 5S tidak hanya muncul sebagai slogan atau aturan tertulis, tetapi telah diupayakan menjadi bagian dari pembiasaan sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

pelaksanaan budaya 5S memperlihatkan lima aspek utama, yaitu sopan santun, penghormatan, interaksi sosial positif, disiplin sosial, dan pembiasaan hidup bersama.

Pelaksanaan budaya 5S paling jelas terlihat pada saat kedatangan pagi, sebelum pembelajaran dimulai, selama interaksi pembelajaran berlangsung, pada waktu istirahat, serta saat pulang sekolah. Pada situasi-situasi tersebut, siswa tampak memberi salam kepada guru, menyapa warga sekolah, berbicara dengan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap santun dalam berinteraksi. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang menyatakan bahwa budaya 5S telah menjadi bagian dari pembiasaan yang terus ditekankan dalam kegiatan harian sekolah. Selain itu, dokumentasi berupa tata tertib, program pembiasaan, dan slogan sekolah juga menunjukkan adanya dukungan kelembagaan terhadap penerapan budaya 5S.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Budaya 5S

| No | Aspek | Indikator temuan | Hasil Temuan |
|----|--------------------------|---|---|
| 1 | Sopan santun | Memberi salam, menyapa dengan bahasa sopan, meminta izin, bertutur santun | Tampak dalam interaksi siswa dengan guru, teman, dan staf sekolah |
| 2 | Penghormatan | Menghormati guru dan staf, mendengarkan saat orang lain berbicara, menunjukkan sikap hormat | Terlihat dalam perilaku siswa saat pembelajaran dan saat berinteraksi di lingkungan sekolah |
| 3 | Interaksi sosial positif | Saling menyapa, saling membantu, berkomunikasi ramah, menciptakan suasana nyaman | Tampak dalam relasi antarsiswa serta hubungan siswa dengan guru dan staf |
| 4 | Disiplin sosial | Konsistensi penerapan 5S, pembiasaan rutin, penguatan dari guru, kepatuhan pada aturan | Sudah berjalan melalui pembiasaan harian, meskipun belum sepenuhnya merata pada semua siswa |
| 5 | Pembiasaan hidup bersama | Keterlibatan seluruh warga sekolah, kebiasaan kolektif, suasana harmonis, budaya sekolah | Menunjukkan bahwa 5S telah menjadi bagian dari kehidupan sosial di sekolah |

1. Sopan Santun dalam Pelaksanaan Budaya 5S

Aspek sopan santun merupakan temuan yang paling dominan dalam pelaksanaan budaya 5S di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, siswa terbiasa memberi salam kepada guru ketika datang ke sekolah, memasuki kelas, dan ketika berpapasan di lingkungan sekolah. Siswa juga tampak menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan guru maupun staf sekolah. Dalam beberapa situasi, siswa terlihat meminta izin terlebih dahulu ketika hendak keluar kelas atau memasuki ruang tertentu.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembiasaan sopan santun terus ditekankan melalui keteladanan dan penguatan langsung dalam kegiatan sehari-hari. Guru

tidak hanya mengingatkan siswa untuk memberi salam dan berbicara dengan santun, tetapi juga berusaha menampilkan perilaku yang sama dalam interaksi dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya 5S tidak diterapkan secara sepihak kepada siswa, melainkan dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah.

Dari temuan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya 5S telah berperan dalam menumbuhkan kebiasaan bersikap sopan dan santun di lingkungan sekolah. Sopan santun tidak hanya tampil sebagai bentuk etika individu, tetapi juga menjadi bagian dari norma interaksi sosial yang dibiasakan sejak dini.

2. Penghormatan sebagai Nilai dalam Budaya 5S

Aspek penghormatan tampak dalam sikap siswa terhadap guru, kepala sekolah, staf, dan sesama teman. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan sikap hormat ketika guru memasuki kelas, mendengarkan penjelasan guru, serta tidak memotong pembicaraan saat orang lain berbicara. Dalam interaksi di luar kelas, siswa juga tampak menjaga sikap ketika berhadapan dengan staf sekolah maupun tamu yang datang.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, budaya 5S dipahami sebagai sarana untuk menanamkan kebiasaan menghargai sesama warga sekolah. Kepala sekolah menekankan bahwa sikap hormat perlu dibentuk melalui kebiasaan yang sederhana tetapi dilakukan terus-menerus, seperti salam, sapaan, dan tutur kata yang baik. Guru juga menyatakan bahwa pembiasaan 5S membantu siswa memahami cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial di sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya 5S berkontribusi pada pembentukan nilai penghormatan sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Nilai tersebut tampak tidak hanya dalam relasi vertikal antara siswa dan guru, tetapi juga dalam relasi horizontal antarsiswa dan antara siswa dengan staf sekolah.

3. Interaksi Sosial Positif dalam Kehidupan Sekolah

Pelaksanaan budaya 5S juga memperlihatkan adanya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak saling menyapa ketika bertemu, berinteraksi dengan nada bicara yang ramah, dan saling membantu dalam situasi tertentu, misalnya saat kegiatan belajar atau pada waktu istirahat. Guru dan staf sekolah juga menunjukkan pola interaksi yang terbuka dan bersahabat kepada siswa.

Wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa mereka merasa budaya 5S membuat suasana sekolah menjadi lebih nyaman dan tidak kaku. Guru juga mengungkapkan bahwa pembiasaan senyum, salam, dan sapa membantu membangun kedekatan emosional yang positif antara siswa dan guru. Selain itu, keberadaan slogan 5S di

beberapa titik sekolah turut memperkuat pembiasaan tersebut sebagai bagian dari keseharian.

Hasil ini menunjukkan bahwa budaya 5S tidak hanya mengatur perilaku formal, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, budaya 5S memberi kontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang lebih ramah dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

4. Disiplin Sosial dalam Penerapan Budaya 5S

Aspek disiplin sosial tampak dari adanya pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan berulang oleh warga sekolah. Berdasarkan observasi, budaya 5S dilaksanakan secara paling konsisten pada saat penyambutan pagi, ketika siswa datang ke sekolah dan berinteraksi dengan guru piket. Selain itu, guru juga secara berkala mengingatkan siswa untuk berbicara sopan, menyapa, dan menunjukkan sikap santun selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat konsistensi siswa dalam menjalankan budaya 5S belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa telah melaksanakan 5S secara spontan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penguatan dan arahan dari guru. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh usia, kebiasaan, dan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya 5S telah membentuk disiplin sosial dalam bentuk rutinitas dan kebiasaan bersama, meskipun pelaksanaannya masih membutuhkan penguatan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, budaya 5S sudah mulai tertanam sebagai aturan sosial yang hidup di sekolah, tetapi proses internalisasinya masih terus berlangsung.

5. Pembiasaan Hidup Bersama sebagai Budaya Sekolah

Aspek pembiasaan hidup bersama terlihat dari keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjalankan budaya 5S. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak hanya siswa, tetapi juga kepala sekolah, guru, dan staf sekolah terlibat dalam menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari. Budaya 5S tampak hadir dalam berbagai situasi, baik di gerbang sekolah, ruang kelas, ruang kantor, maupun lingkungan sekitar sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak sekolah menginginkan 5S tidak berhenti sebagai program formal, melainkan menjadi budaya sekolah yang hidup dalam keseharian. Hal ini didukung oleh dokumentasi berupa visi dan misi sekolah, tata tertib, program pembiasaan, serta slogan 5S yang dipasang di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut

memperlihatkan bahwa pelaksanaan budaya 5S tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam sistem kehidupan sekolah.

Dengan demikian, budaya 5S dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan hidup bersama yang menumbuhkan suasana harmonis, tertib, dan saling menghargai. Temuan ini menguatkan bahwa budaya 5S telah berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya 5S di sekolah dasar telah mencerminkan lima aspek utama yang diamati. Aspek sopan santun dan penghormatan tampak kuat dalam interaksi siswa dengan guru, staf, dan teman sebaya. Aspek interaksi sosial positif terlihat dalam suasana sekolah yang ramah dan terbuka. Aspek disiplin sosial tercermin dalam pembiasaan rutin yang dilakukan sekolah, walaupun masih memerlukan penguatan agar lebih konsisten. Sementara itu, aspek pembiasaan hidup bersama menunjukkan bahwa budaya 5S telah menjadi bagian dari kehidupan sosial warga sekolah.

Berdasarkan hasil tersebut, pelaksanaan budaya 5S dapat dipahami sebagai wujud literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Hal ini karena budaya 5S tidak hanya mengajarkan tata krama, tetapi juga menanamkan nilai hidup bersama, penghormatan terhadap sesama, interaksi sosial yang sehat, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam komunitas sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S di sekolah dasar telah dijalankan sebagai pembiasaan sosial yang tampak dalam interaksi harian warga sekolah dan didukung oleh aturan serta program sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan pada jenjang sekolah dasar lebih efektif dikembangkan melalui praktik nyata yang berulang dalam ekosistem sekolah, bukan hanya melalui pengetahuan konseptual. Hal tersebut sejalan dengan kerangka Gerakan Literasi Nasional yang menempatkan ranah sekolah sebagai ekosistem pembudayaan literasi, termasuk literasi budaya dan kewargaan, melalui keterlibatan seluruh warga sekolah (Sujarwadi et al., 2024).

Pada aspek sopan santun, kebiasaan memberi salam, menyapa, meminta izin, dan bertutur santun menunjukkan internalisasi norma interaksi yang menjadi dasar pembentukan karakter sosial. Pembiasaan perilaku sederhana seperti ini relevan dengan penumbuhan budi pekerti di sekolah karena menata kebiasaan harian siswa dalam relasi sosial yang tertib (Triana et al., 2023). Dengan demikian, sopan santun dalam 5S dapat dipahami sebagai wujud literasi budaya dan kewargaan pada level praktik, karena siswa belajar norma komunikasi yang diterima dalam komunitas sekolah (Putri & Nurhasanah, 2023).

Pada aspek penghormatan, temuan mengenai sikap menghargai guru, staf, dan teman menunjukkan bahwa 5S berkontribusi pada pembentukan karakter “respect” yang menjadi unsur penting pendidikan karakter. Penghormatan tidak hanya tampak dalam relasi vertikal siswa terhadap guru, tetapi juga dalam relasi horizontal antarsiswa, yang memperkuat budaya saling menghargai sebagai kebiasaan kolektif. Hal ini selaras dengan gagasan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai hormat dan tanggung jawab melalui keteladanan dan habituasi di sekolah (Kurniati et al., 2025).

Pada aspek interaksi sosial positif, kebiasaan saling menyapa, membantu, dan membangun komunikasi ramah memperlihatkan bahwa 5S berperan membentuk iklim sekolah yang kondusif. Iklim sosial yang positif merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya literasi budaya dan kewargaan karena peserta didik belajar berelasi secara sehat, aman, dan inklusif dalam komunitas sekolah. Temuan ini juga konsisten dengan strategi penguatan literasi budaya dan kewargaan yang menekankan pembiasaan dan keterlibatan aktivitas sosial di lingkungan Pendidikan (Unadiroh et al., 2025)

Pada aspek disiplin sosial, hasil penelitian menunjukkan budaya 5S telah dibiasakan melalui rutinitas dan penguatan guru, namun konsistensi sebagian siswa masih memerlukan pembinaan. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial membutuhkan mekanisme penguatan yang berkesinambungan, termasuk keteladanan, pengingat, dan aturan yang jelas. Dalam kerangka penumbuhan budi pekerti, pembiasaan yang konsisten menjadi kunci agar perilaku tidak berhenti pada kepatuhan sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat (Hidayatillah et al., 2022).

Pada aspek pembiasaan hidup bersama, keterlibatan kepala sekolah, guru, siswa, dan staf menunjukkan bahwa 5S telah bergerak menuju budaya sekolah yang kolektif. Ketika 5S dipraktikkan lintas peran dalam komunitas sekolah, nilai-nilai kewargaan seperti hidup tertib, menghargai sesama, dan menjaga harmoni sosial menjadi pengalaman yang dipelajari secara langsung. Dengan demikian, budaya 5S dapat dipahami sebagai wujud literasi budaya dan kewargaan karena memfasilitasi pembelajaran sosial yang nyata melalui praktik hidup bersama di sekolah dasar (Arifin & Hasanah, 2024).

Kesimpulan

Pelaksanaan budaya 5S di sekolah dasar telah dijalankan sebagai bagian dari pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Budaya 5S tidak hanya hadir sebagai slogan atau aturan formal, tetapi tampak dalam praktik nyata yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah pada berbagai situasi. Pelaksanaan budaya 5S dalam penelitian ini mencerminkan lima aspek utama, yaitu sopan santun,

penghormatan, interaksi sosial positif, disiplin sosial, dan pembiasaan hidup bersama. Dengan demikian, budaya 5S dapat dipahami sebagai wujud literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar karena memuat nilai-nilai sosial yang dibiasakan melalui praktik kehidupan bersama. Budaya 5S tidak hanya membentuk etika perilaku siswa, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, tertib, dan saling menghargai.

Daftar Pustaka

- Arifin, I., & Hasanah, U. (2024). Membangun kesadaran sosial siswa sejak dini melalui pendidikan IPS di sekolah dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2), 121–127. <https://doi.org/10.31605/cjee.v2i2.4547>
- Bani, M. S. O., Janah, E. U., Darmawan, D., Alfilutfiani, D. N., Trihantoyo, S., & Cindy, A. H. (2023). Peran guru dalam mewujudkan budaya 5S melalui penerapan hidden curriculum di SDN Lidah Wetan II. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 389–400. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.582>
- Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hamdani, A., & Halimah, L. (2023). Implementasi budaya sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar di SDN Cinanggerang I Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Educational Journal*, 4(2), 128–134.
- Hidayat, M. H., Dita, N. N., Serli, S., Septi, W., & Sagira, A. (2025). Penerapan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) sebagai penguatan pendidikan karakter di SDN 6 Mataram. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2a), 42–48.
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran sekolah melalui kegiatan pembiasaan terintegrasi pembelajaran IPS untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1422–1433. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3748>
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) pada siswa sekolah dasar. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah pada peserta didik kelas III sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 214–227. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35035>
- Latipa, L., Sulistyarini, S., & Atmaja, T. S. (2022). Pembentukan civic disposition pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 507–518. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.55984>
- Moi, M. C., Qondias, D., Tanggo, M. D., & Laghe, A. (2025). Strategi peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan pada SDK Warukia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 296–308. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7237>

- Nurohmah, A. N., Rahma, D., Izzati, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 116–124. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.191>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keberbhinekaan global di SDN Bahagia 06 Kabupaten Bekasi. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 67–76. <https://doi.org/10.47178/15f32d10>
- Qondias, D., & Dhiu, K.D. (2026). Buku ajar penelitian kualitatif pendidikan. NEM.
- Qondias, D., Nay, D. A., & Nai, M. G. (2025). Refleksi nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan Sekolah Dasar Inpres Ngedubhaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1051–1061. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4822>
- Sari, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Pratiwi, D. A., & Prihandoko, Y. (2024). Pembiasaan program budaya 5S di sekolah pada siswa SDN Kuin Selatan 3. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 720–726.
- Sujarwadi, A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.280>
- Triana, H., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Pancasila dan Budi Pekerti di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 2442–9511. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4518>
- Unadiroh, Rondli, W. S., & Kuryanto, M. S. (2025). Analisis pelaksanaan budaya 5S untuk menguatkan karakter peduli sosial di SDN Tambirejo. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 70–77. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2311>